

Tuanku Imam Bonjol

Naali Sutan Caniago

Direktorat
Budayaan

8

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



1069.

899.28
NAA
←

TUANKU IMAM BONJOL

TANGGAL	No. INDUK
14 DEC 1981	1069

TUANKU IMAM BONJOL

Oleh
NAALI SUTAN CANIAGO

Alih aksara oleh
Drs. SJAFNIR A.N.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

KATA PENGANTAR

Di daerah-daerah di seluruh tanah air kita ini masih banyak tersimpan karya-karya sastra lama, baik dalam bentuk naskah asli, salinan maupun yang sudah diterbitkan.

Pada hakekatnya karya-karya sastra lama itu merupakan cagar budaya nasional, yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya.

Penggalian karya sastra lama akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya.

Pemeliharaan dan penggalian sastra daerah akan memberikan bantuan yang besar dalam usaha kita membina kebudayaan nasional.

Sejalan dengan pertimbangan tersebut di atas kami terbitkan naskah Imam Bonjol ini yang naskahnya ditulis dalam huruf Arab Melayu oleh salah seorang keturunan Imam Bonjol, Naali Sutan Caniago. Pengalihaksaraannya ke huruf Latin dilakukan oleh Drs. Sjafnir H.N.

Penyuntingan naskah tersebut dilaksanakan oleh Drs. Aliuddin seperti yang terdapat dalam buku ini.

Tuanku Imam Bonjol terkenal dalam sejarah sebagai seorang pahlawan bangsa Indonesia. Buku ini menyajikan sebagian dari perjuangannya melawan Belanda hingga ia dibuang ke Menado oleh Belanda.

Mudah-mudahan buku ini dapat menambah bahan informasi mengenai Tuanku Imam Bonjol dan menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan
dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Jakarta, 1979

DAFTAR ISI

	hal
Rakyat Minang Membangun Negeri	9
Kompeni Memerangi Negeri Minang	10
Kompeni Mengajak Rakyat Minang Berdamai	14
Rakyat Minangkabau Bangkit Kembali Melawan Kompeni	17
Kompeni Melanggar Perjanjian Damai	18
Kompeni Memerangi Ladang Rimbo	24
Amanat Tuanku Imam kepada Putranya	28
Kompeni Memperdayakan Tuanku Imam	35

Rakyat Minang membangun negeri

Sesudah sembahyang Jum'at datanglah seorang dari Pariaman bergelar Ampang Limo Putih. Ia datang kepada Tuanku Imam untuk mengabarkan bahwa Kompeni sudah datang untuk memerangi orang Bonjol. Mendengar berita itu, Tuanku Imam memperingatkan sekalian anak buahnya, dan bertanya, "Berapa kalian membawa mesiu?" Sekalian anak buahnya menjawab, "Masing-masing hanya membawa isi karapai dan salaboh". Mendengar jawaban anak buahnya, maka Tuanku Nan Bertiga termenung, karena mesiu sebanyak itu tidak akan mampu melawan Kompeni. Maka Tuanku Hitam bermusyawarah dengan anak buahnya. Setelah makan, mereka meneruskan perjalanan menuju Bonjol. Mereka tiba di Malalo siang hari, lalu terus berjalan sehingga mereka sampai di negeri Bonjol. Selama tiga tahun mereka hidup dengan tenteram dan bahagia. Dalam pada itu Tuanku Imam mengajak seluruh rakyat untuk memagar negeri (membangun parit-parit di sekeliling negeri. Selain itu, dikirim pula utusan ke berbagai negeri, sehingga berdatanganlah orang-orang dari Toba Mandahiling.

Banyak orang yang mengangkut batu, secara bergotong royong untuk membangun parit-parit di sekitar negeri Bonjol. Penduduk juga membangun mesjid yang lebih besar dari pada mesjid yang terdahulu. Dalam waktu yang sebulan, selesailah pembangunan parit-parit, mesjid dan negeri Bonjol.

Selain itu, Tuanku Nan Baduo memanggil anak buahnya untuk membuka tanah pertanian di atas Gunung Tajadi. Mereka mendaki Gunung Tajadi dan membuka ladang-ladang pertanian dengan membuka daerah Gunung Tajadi sampai menuju negeri Musus, Padang Lawas, dan Padang Limau Bungo.

Pada suatu hari, Tuanku Imam memanggil Tuanku Mudo dan Tuanku Kadhi besar untuk mengadakan musyawarah, karena menurut Tuanku Imam sudah banyak orang yang tidak lagi menurut ajaran Allah sesuai dengan Kitab Allah. Tuanku Mudo menyerahkan hal itu kepada Tuanku Imam. Maka menjawab

Tuanku Imam, "Jika demikian pendapat Tuanku Nan berdua, maka kirimlah surat, kepada Tuanku Rao, dan Tuanku Tambusai, untuk datang ke negeri Bonjol, dan hendaklah kita suruh anak kemenakan kita pergi ke Mekah untuk mempelajari ajaran Islam, sesuai dengan Kitab Allah yang adil." Delapan hari kemudian, tibalah Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai ke negeri Bonjol. Mereka mengadakan musyawarah dengan Tuanku Imam untuk mengirim anak kemenakan mereka pergi ke Mekah mempelajari ajaran Islam.

Sedangkan Tuanku Tambusai ia sendiri akan pergi ke Mekah dengan membawa anak dan kemenakannya. Adapun Tuanku Rao, maka ia mengirim kemenakannya yang bergelar Pakih Sialu, dan Tuanku Imam mengirim kemenakannya yang bergelar Pakih Muhammad, sedangkan Tuanku Kadhi mengirim kemenakannya Pakih Malano. Keberangkatan mereka dilepas oleh seluruh pemuka negeri itu.

Setahun kemudian Tuanku Kadhi mengadakan mufakat dengan Tuanku Mudo, bahwa Tuanku Nan terdahulu telah meninggalkan sebuah mesjid yang besar, padahal mereka belum meninggalkan suatu peninggalan. Oleh karena itu, mereka telah sepakat untuk membangun sebuah mesjid yang besar. Setelah sepakat, mereka menghimpun penduduk untuk mencari kayu, di bawah pengawasan Tuanku Imam. Setelah setahun, selesailah sebuah mesjid beratap papan, dan berpalut timah, dan senanglah hati Tuanku Mudo, dan Tuanku Basa.

Kompeni memerangi negeri Minang

Pada suatu waktu datanglah seorang penduduk negeri Sungai Puar bergelar Pado Bungsu yang mengabarkan bahwa pasukan Kompeni sudah menduduki negeri Simawang, dengan penghulunya bernama Arahab. Kompeni juga memerangi negeri Belimbing Kiawai sehingga banyak penduduk yang menemui ajalnya.

Kemudian Kompeni meneruskan penyerangannya ke negeri Tabek Sawah Tampak. Di daerah ini rakyat memberikan perlawanan tetapi hanya dapat bertahan selama satu hari, sehingga Kompeni menaklukkan negeri Tabek Sawah.

Setelah Tabek Sawah, Kompeni pergi ke negeri Supayang dan menaklukkan daerah ini dalam waktu satu hari. Mendengar berita penyerangan Kompeni ke negeri Minang, maka seluruh Hulubalang di dalam negeri Lima Puluh berangkat untuk memerangi Kompeni. Mereka berjumlah 5.000 orang, dibantu oleh orang-orang dari Batipuh. Perang berlangsung selama satu hari, satu malam, tetapi kekuatan Kompeni cukup besar, sehingga terpaksa orang Lima Puluh mengundurkan diri. Setelah menguasai Lima Puluh, Kompeni membangun sebuah benteng di atas bukit Tandikat antara daerah Lima Puluh dengan daerah Tanah Datar. Di daerah ini, Kompeni juga membakar daerah Tanjung Alam.

Pada suatu hari datanglah seorang lelaki bergelar Tuanku Kecil dari negeri Lintau ke negeri Alahan Panjang, dan Bonjol. Ia memberitahukan kepada orang-orang di negeri ini, bahwa orang-orang dari Lintau hendak melancarkan serangan terhadap Kompeni di Tanah Datar. Pertempuran antara orang Lintau dan pasukan Kompeni berlangsung sehari-semalam, tetapi kekuatan Lintau tidak cukup kuat, sehingga pasukan Kompeni berhasil menahan serangan orang dari Lintau.

Selain itu, Kompeni telah melancarkan serangan pula ke negeri Agam, ke daerah yang bernama Pandai Sikat. Ketika Kompeni sampai ke daerah Pandai Sikat, pecahlah pertempuran antara pasukan Kompeni dengan penduduk Pandai Sikat. Dalam pertempuran yang berlangsung tiga hari, pasukan Kompeni mendesak penduduk negeri ini, sehingga mereka menyingkir ke negeri Alahan Panjang, dan ada pula yang menyingkir ke daerah Agam, sehingga pasukan Kompeni dapat menduduki negeri Pandai Sikat. Setelah itu, dengan kekuatan 9000 orang pasukan, Kompeni menduduki daerah Guguk Sikandang, lalu ke daerah Kurai, di Agam dan mendirikan benteng di daerah ini.

Dari daerah Agam Kompeni melanjutkan penyerangannya ke daerah Koto Baru, sehingga pecahlah perang antara Kompeni dengan rakyat Koto Baru. Rakyat Koto Baru dalam perang ini dipimpin oleh Tuanku Nan Renceh sehingga banyaklah jatuh korban di pihak Kompeni dan mereka mundur kembali ke kota

Bukit Tinggi dengan meninggalkan sepucuk meriam di Koto Baru. Oleh karena keberanian orang Koto Baru melawan Kompeni, tidak berani orang Belanda menyerang daerah Koto Baru selama setahun.

Kompeni juga menyerang negeri Kapua di tanah Agam juga. Dalam penyerangan ini banyak pasukan Kompeni menderita korban sebab penduduk Kapua mempunyai pendirian yang amat teguh dalam menghadapi Kompeni. Tak lama sesudah itu Kompeni melancarkan pula serangan ke daerah Lintau dan Tanah Datar, sehingga pecah pertempuran selama 7 hari 7 malam. Dalam pertempuran ini orang Lintau dibantu oleh orang dari Laban yang dipimpin oleh Tuanku Mudo sehingga banyak korban yang jatuh di pihak Kompeni, baik yang luka-luka maupun yang mati terbunuh. Dalam pertempuran ini berhasil pula orang Lintau merampas 4 pucuk meriam dan perlengkapan-perengkapan perang lainnya seperti senapan, pedang dan lainnya. Kompeni akhirnya mundur kembali ke daerah Batu Sangkar.

Dalam pada itu, terbetik berita tentang kematian Kolonel Raaf setelah ia sampai di Padang, dan digantikan oleh K. Stuart yang datang dari Betawi. Setelah tiba di Minangkabau, Stuart menetap selama dua tahun di Batu Sangkar. Selama Stuart berada di Minangkabau, ia berusaha menciptakan perdamaian dengan anak negeri, sehingga berkembanglah perdagangan. Selesai masa tugasnya, Stuart kembali ke Betawi dan digantikan oleh Kolonel Elout yang datang ke Padang bersama-sama dengan Komandur Rumpung dan Komandur Bouman.

Kolonel Elout melancarkan serangan ke daerah Kapau. Dalam pertempuran ini orang kapau dibantu oleh orang dari Tiliang, tetapi akhirnya orang Kapau menderita kekalahan setelah bertempur selama 1 hari. Setelah itu Kompeni menuju daerah Koto Tua, masih di daerah Agam, Di sini Kompeni bertemu dengan Tuanku Saming dan mengadakan perdamaian dengan penduduknya yang berjumlah 4000 orang dan membangun sebuah benteng bernama Gedung Batu.

Kompeni melanjutkan penyerangannya ke negeri Magek, yang terletak di daerah Agam, tetapi menjelang kedatangan pasukan Kompeni ke daerah ini, penduduk menyongsong kedatangan Kompeni, sehingga kedua belah pihak mengadakan perdamaian. Penduduk Magek menyerahkan kembali meriam yang ditinggalkan Kompeni sewaktu bertempur dengan penduduk Koto Baru. Di daerah ini pun Kompeni mendirikan sebuah benteng.

Kompeni melancarkan serbuan lagi ke daerah Lintau dan menghadapi perlawanan dari penduduk Lintau selama 3 hari. Seorang penduduk bergelar Tuanku Limbur mengadakan pertemuan dengan Kompeni dan membawanya masuk ke Lintau. Di Lintau Kompeni mendirikan benteng, lalu menetap pula di sana.

Setelah itu Kompeni menyerang lagi daerah Kamang yang terletak di daerah Agam. Pertempuran berlangsung selama dua hari yang menimbulkan banyak korban di pihak Kompeni, karena orang Kamang memperlihatkan perlawanan yang gigih. Tetapi perlawanan rakyat Kamang dapat dipatahkan, karena Kompeni mendapat bantuan dari seorang Hulubalang yang menyerang rakyat Kamang dari belakang, sehingga banyak penduduk Kamang yang kocar kacir, dan berhasillah Kompeni menguasai daerah Kamang. Kemudian Kompeni meneruskan penyerangannya ke daerah Matur di tanah Agam dan menghadapi perlawanan yang sengit dari penduduk Matur selama 7 hari, sehingga Kompeni terpaksa mundur, dan memulai persiapan perang lagi selama 14 hari sebelum mengadakan serangan yang kedua yang mengakibatkan rakyat Kamang terpaksa berdamai dengan Kompeni. Kemudian daripada itu Kompeni menyerbu ke daerah Lawang dan Tanah Dua belas dan terjadilah pertempuran dengan orang-orang dari Lawang, tetapi dalam waktu 1 hari, perlawanan orang Lawang dapat dipatahkan Kompeni.

Kemudian datanglah seorang laki-laki dari Sungai Puar dan Tanah Dua belas Koto bernama Tuanku Nan Tinggi. Ia bertemu dengan Kompeni sehingga tercapai perdamaian antara Kompeni dan Orang Dua belas, lalu dibawanya Kompeni ke Kampung Pakan.

Kompeni mengajak rakyat Minang berdamai

Dalam pada itu, Kompeni berkirin surat ke negeri Alahan Panjang yang memberitahukan Datuk Bandaharo, Datuk Sati, dan Tuanku Imam Bonjol bahwa seterima surat itu, ketiga orang itu hendaklah menghimpunkan seluruh anak negeri Alahan Panjang pada pasar Senin. Lalu dipanggillah seorang cerdik pandai bernama Tuanku Labai Kali untuk membacakan surat itu. Surat itu berbunyi, Surat ini berasal dari Kolonel Elout ditujukan kepada Datuk Bandaharo, Datuk Sati, serta Tuanku Imam di negeri Alahan Panjang. Kolonel Elout dalam suratnya juga meminta agar seterima surat itu, agar menghimpun seluruh orang di negeri Alahan Panjang dan mengadakan musyawarah untuk membicarakan isi surat itu. Kemudian daripada itu, dikumpulkanlah seluruh penduduk dari Alahan Panjang di pekan Isnin, lalu dipanggil seorang cerdik pandai bergelar Tuanku Labai untuk membacakan surat itu.

Tuanku Labai membaca surat Elout yang berisi permintaan kolonel Elout kepada Datuk Bandaharo dan Datuk Sati serta Tuanku Imam di Alahan Panjang. Kolonel Elout memberitahukan kepada ketiga pemimpin tersebut untuk menyerahkan kekuasaan negeri kepada Kompeni Belanda. Sekiranya ketiga tokoh tersebut menolak menyerahkan kekuasaan kepada Kompeni, maka Kompeni akan melakukan serangan.

Setelah selesai dibacakan surat itu kepada seluruh yang hadir, segala penghulu, imam dan khatib, sekalian hulubalang berkumpul untuk bermusyawarah sesuai dengan permintaan Tuanku Imam. Mereka berunding, apakah akan menerima ultimatum kolonel Elout, atau menolak. Ketika pemimpin itu melakukan perdebatan sengit, setengah di antara mereka hendak melakukan perlawanan, tetapi sebagian ingin berdamai. Dalam perdebatan sengit itu, Tuanku Imam pada mulanya hanya diam, akhirnya membuka suaranya, karena tidak tercapai kesepakatan antara mereka. Berkata Tuanku Imam, "Apapun keputusan yang akan kita ambil, apakah akan melakukan perlawanan, atau akan berdamai,

hendaklah dipikirkan benar dengan tenang, supaya dapat diambil manfaat yang sebesar-besarnya, atau kebaikan bagi seluruh rakyat." Datuk Bandaharo kembali menjawab, "Lebih baik kita berdamai dengan Kompeni."

Sebaliknya Datuk Sati berpendapat, "Saya tidak mau berdamai dengan Kompeni." Mendengar perdebatan sengit antara Datuk Bandaharo, dengan Datuk Sati, maka Tuanku Imam mengeluarkan pendapatnya pula, "Saya tidak mengeluarkan pendapat saya, karena di dalam negeri ini ada raja, dan para penghulu.

Oleh karena raja nan berdua tidak mencapai kata sepakat, maka tidaklah mudah bagi Tuanku Imam untuk menentukan sikapnya, lebih-lebih ia tidak mempunyai negeri, karena rakyat seluruh negeri berada di bawah perintah segala penghulu." Setelah itu Tuanku Imam berangkat dan menunjuk seorang wakilnya bernama Tuanku Saba. Beliau berpesan kepada Tuanku Saba, agar memberi kabar kepada beliau, jika terjadi sesuatu sepeninggal beliau, supaya beliau kembali.

Tuanku Imam berangkat bersama-sama dengan keluarga dan tiga ratus orang pengikutnya, dan tiba di daerah Lubuk Sikaping lalu mengadakan jamuan dengan penduduk Lubuk Sikaping. Tidak lama kemudian tiga hari setelah Tuanku Imam sampai di Lubuk Sikaping, datanglah seorang laki-laki bernama (bergelar) Raja Muning. Di hadapan Tuanku Imam ia mengabarkan bahwa Kompeni sudah sampai di negeri Bonjol dan menempati rumah Tuanku Imam. Ada pula di antaranya serdadu Kompeni yang tinggal di mesjid. Pemimpin Kompeni adalah kolonel Elout yang menempati rumah Tuanku Kecil. Kolonel Elout bertanya kepada Datuk Bandaharo di mana Tuanku Imam berada. Datuk Bandaharo menjawab, bahwa Tuanku sudah berangkat ke negeri Lubuk Sikaping, sambil menunggu kabar dari wakil beliau yang bergelar Tuanku Sabah. Lalu Kolonel Elout berkata kepada Tuanku Sabah, agar menjemput Tuanku Imam ke Lubuk Sikaping. Setiba di Lubuk Sikaping, Tuanku Sabah meminta Tuanku Imam agar kembali ke Bonjol, karena kolonel Elout telah menyatakan jaminannya untuk berdamai dengan Tuanku Imam. Dengan adanya pesan

Tuanku Sabah, Tuanku Imam kembali ke Bonjol bersama-sama dengan keluarga dan para pengikutnya. Di antara anggota keluarga Tuanku Imam terdapat dua orang putra beliau, yang seorang bernama Yusuf, dan yang seorang lagi bernama Paduko Majolelo. Dan dengan takdir Allah, maka Tuanku Imam dan anak beliau serta Raja Muning sampai ke Bonjol. Ketika bertemu dengan kolonel Elout, Tuanku Imam diajak untuk berunding ke dalam.

Tuanku Imam berunding dengan kolonel Elout mengenai pengganti Tuanku Imam yang sudah lanjut usianya. Kolonel Elout mengusulkan Tuanku Mudo sebagai pengganti Tuanku Imam, karena ia merupakan salah seorang kepercayaan Tuanku Imam, dan seorang yang cerdas, tampan dan berani. Tuanku Imam menyetujui penunjukan Tuanku Mudo. Keesokan harinya, berhimpunlah sekalian penghulu, para hulubalang dan seluruh rakyat, di daerah Bonjol untuk menyaksikan pengangkatan Tuanku Mudo menjadi regen di negeri Alahan Panjang.

Esok harinya, kolonel Elout menyuruh seorang bernama Akhir Ali untuk memanggil sekalian rakyat, penghulu, hulubalang, sehingga berhimpunlah mereka itu di hadapan kolonel Elout. Setelah tercapai permufakatan atas pengangkatan Tuanku Mudo, kolonel Elout menyatakan hendak menyatakan perang kepada rakyat daerah Sudantar di tanah Ulu Rao. Ketika sampai di daerah Sundantar, datang rakyat daerah ini menemui kolonel Elout dan Tuanku Regen, dan membuat perdamaian.

Dari daerah Sundantar Elout bersama pengikutnya menuju negeri Rao yang bernama Padang Matinggi. Setelah berada lima hari di negeri Sudantar, kolonel Elout bersama-sama dengan Tuanku Regen, dan pasukan Kompeni kembali menuju Alahan Panjang. Setelah itu, kolonel Elout melancarkan serangan ke daerah Lima puluh, sehingga daerah ini jatuh di bawah kekuasaan Kompeni.

Selama kompeni menetap di kampung Bonjol, masjid mereka jadikan tempat tinggal serdadu bahkan anjing mereka bawa ke dalam masjid sehingga membuat kotor di dalam mesjid. Mereka mengambil buah-buahan menurut sekehendak hatinya, bahkan merampas ternak-ternak penduduk, ikan-ikan di dalam tambak-

tambak. Para penghulu dan penduduk Alahan Panjang banyak yang mengalami perlakuan yang tidak mengenal peri kemanusiaan. Oleh karena rakyat tidak dapat lagi menahan penderitaan yang dilakukan oleh Kompeni, maka bermufakatlah sekalian penghulu para hulubalang, untuk bangkit melawan Kompeni. Mereka merasakan sekarang, bahwa perdamaian yang telah dibuat dengan Kompeni dahulu tidak ditaati oleh Kompeni, karena mereka mempergunakan perjanjian itu untuk menindas rakyat. Berdamai atau tidak sama saja artinya bagi rakyat, sehingga mereka ber tekad untuk melawan Kompeni.

Rakyat Minangkabau bangkit kembali melawan Kompeni

Negeri Minangkabau, seperti Tanah Datar, Lawang, Rao Lubuk Sikaping, Tanah Dua belas, negeri Danau, dan Sipisang telah mufakat dengan orang di Alahan Panjang untuk bersama-sama pada bulan Rajab untuk membunuh sekalian pasukan Kompeni yang berada di negeri masing-masing. Pada bulan Rajab, malam Jum'at, masuklah pemimpin Hulubalang yang bergelar Tuanku Garang, dan Rajo Layang, serta delapan orang pengikutnya ke dalam mesjid menyerang pasukan-pasukan Kompeni yang berada di dalam mesjid, sehingga matilah semua orang-orang Kompeni.

Setelah berhasil membunuh orang-orang Kompeni, maka penduduk Bonjol bersama-sama dengan Tuanku Imam bermufakat untuk memperbaiki kampung Bonjol, serta bersiap-siap untuk mempertahankan negeri mereka. Tiap-tiap daerah berusaha menjaga dan memperkuat pertahanan negeri masing-masing. Dan enam bulan kemudian, datanglah kembali komandan Rumpang dan Letnan Bouman Arbacht dan Mayor Libas serta Letnan Sekatan dengan membawa anak buahnya serta penduduk dari Payakumbuh, Tanah Datar dan orang Lima puluh Kota, pergi ke Alahan Panjang. Ketika tiba di sungai Kuriman mereka disambut oleh Hulubalang Bandaharo Langit dengan perlawanan sengit selama tiga jam, dan baru pertempuran berhenti karena malam telah tiba. Pertempuran berkecamuk lagi pada pagi hari hingga sore hari. Dalam pertempuran ini Tuanku Nan Garang menemui

ajalnya, karena kena tembak di dahinya, tetapi Kompeni mundur lalu pulang kembali ke Payakumbuh.

Kemudian datanglah seorang dari Bonjol untuk menjemput Bandaharo Langit untuk mengabarkan bahwa Kompeni sudah tiba dari negeri Rao. Mendengar kabar ini, Bandaharo Langit membagi anak buahnya menjadi dua pasukan, sebagian ditugaskan untuk mempertahankan Batu Badoro, dan sebagian lagi bergerak menuju Alahan Panjang. Ketika tiba di Kampung Alai, mereka bertemu dengan pasukan Kompeni yang dipimpin oleh komandan Puncian, sehingga pecahlah pertempuran di kampung Alai.

Kompeni melanggar perjanjian damai

Kolonel Elout telah memerangi penduduk Alahan Panjang, tetapi pada waktu ia kembali ke Betawi ia digantikan oleh Jenderal Cochius yang membawa meriam yang banyak, dan serdadu yang lebih besar jumlahnya. Kedatangan Jenderal Cochius menyebabkan pertempuran semakin sengit antara kedua belah pihak. Kemudian datanglah surat dari Residen Francis di Padang yang meminta kepada Tuanku Imam dan sekalian penghulu di negeri Alahan Panjang untuk berdamai, karena sudah banyak jatuh korban. Tuanku Imam menyampaikan jawabannya melalui Rangkayo Besar di Koto Gadang bahwa Tuanku Imam dan para penghulu di Alahan Panjang bersedia untuk berdamai. Walaupun demikian, Tuanku Imam meminta waktu selama tujuh hari untuk mengadakan musyawarah dengan rakyat. Setelah mengadakan mufakat, Tuanku Imam menyuruh menaikkan bendera putih, sehingga berhentilah perang antara kedua belah pihak. Tetapi belum sampai seminggu setelah tercapai perdamaian, Kompeni mulai menembaki kubu di Sungai Limau, sehingga orang-orang di dalam kubu membalas tembakan Kompeni. Karena Kompeni sudah memulai pertempuran lagi, maka diturunkan kembali bendera putih. Selain itu, Kompeni juga menembaki daerah Bonjol, sehingga penduduk menjadi heran, karena baru saja tercapai perdamaian, Kompeni sudah mulai melakukan penembakan lagi. Oleh karena itu, penduduk Bonjol membalas tembakan sehingga pecahlah pertempuran

antara kedua belah pihak yang banyak menimbulkan korban di dalam Bonjol.

Jenderal Cochius kembali ke Betawi, lalu tibalah jenderal Cleerens ke Alahan Panjang yang membawa pasukan yang lebih besar dan mulai menembaki Alahan Panjang dengan meriam sehingga menimbulkan kebakaran pada Mesjid Raya Bonjol, dan rumah Tuanku Imam. Terbakarnya mesjid Bonjol dan rumah Tuanku Imam, membangkitkan kemarahan orang Bonjol, sehingga mereka semakin bertekad untuk berperang melawan Kompeni, tak mundur setapak pun. Pada suatu malam, kira-kira jam satu, orang-orang Bonjol berhenti menembak, tapi Kompeni terus menembak dan menyerbu masuk melalui parit-parit pertahanan yang jebol oleh tembakan meriam. Kedatangan pasukan Kompeni tidak diketahui oleh Tuanku Imam, yang kemudian terbangun oleh jeritan seorang wanita yang kena tembak. Tuanku Imam segera menyambar pedangnya serta memanggil seorang anaknya bernama Umar Ali dan segera berlari ke tempat perempuan yang luka itu, Ketika sampai ke tempat wanita itu, serdadu Kompeni melepaskan tembakannya pada Tuanku Imam dan mengenai pahanya, sedangkan putranya Umar Ali kena tembakan di punggungnya, sehingga Tuanku Imam mengamuk melawan serdadu Kompeni dengan mengibas pedangnya ke kiri dan ke kanan menewaskan beberapa serdadu Kompeni dan memaksa mereka mundur ke luar parit. Setelah itu datanglah kawan-kawan Tuanku Imam yang menolongnya masuk ke dalam rumah karena ia menderita luka sebanyak tiga belas tusukan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Kompeni melancarkan kembali serangannya dekat parit, yang disambut pula oleh rakyat Bonjol dengan tembakan-tembakan gencar, sehingga gelaplah pemandangan dengan asap bedil dan meriam dari kedua belah pihak. Gemuruh dan bergetar bunyi tembakan-tembakan itu yang memakan banyak korban dari kedua belah pihak. Selain itu Letnan Vandret memerintahkan serdadunya menyerang kubu pertahanan Bagindo Majolelo di atas gunung. Serangan serdadu Vandret disambut oleh Bagindo Majolelo dengan tembakan meriam tetapi

akhirnya Bagindo Majolelo kena tembakan peluru sehingga ia gugur dalam pertempuran itu. Bagindo Majolelo digantikan oleh Sultan Sulaiman sebagai Hulu Balang dan meneruskan pertempuran selama dua hari. Letnan Langats pada malam hari menyuruh serdadunya untuk mendekati kubu dan meletakkan bahan peledak untuk menghancurkan kubu pertahanan Sultan Suleiman sehingga menimbulkan beberapa korban. Sultan Suleiman bersama-sama dengan kawan-kawannya pindah ke dalam Bonjol tetapi dihadang oleh serdadu Kompeni, sehingga pecah lagi pertempuran selama setengah jam yang berakhir dengan mundurnya pasukan Kompeni ke bentengnya, dan kembalinya Sultan Suleiman ke dalam Bonjol.

Kampung Bonjol dan Alahan Panjang mengalami kerusakan hebat. Mesjid sudah terbakar, rumah-rumah banyak yang runtuh, makanan-makanan tidak mudah lagi diperoleh. Dalam pada itu Letnan Langats bersama-sama dengan pasukannya mendekati lagi daerah Bonjol serta membuat pertahanannya dekat Bonjol. Pada pagi hari pecah lagi pertempuran dengan penduduk Bonjol dengan sengitnya sehingga gelaplah bumi Allah dengan asap tembakan dari kedua belah pihak.

Karena gencarnya tembakan pasukan Kompeni, maka runtuhlah parit pertahanan Bonjol, dan rebahlah aur di tepi parit. Walaupun demikian orang Bonjol telah bertekad untuk mempertahankan negerinya, karena mereka berkeyakinan lebih baik mati daripada hidup menanggung malu dan penindasan.

Walaupun dalam suasana permusuhan, antara kedua belah pihak masih terjadi saling pertukaran. Orang-orang Bonjol memberi serdadu Kompeni kelapa muda, sedangkan serdadu-serdadu Kompeni memberi tembakau Jawa kepada orang Bonjol.

Dengan gerak dan takdir Allah s.w.t. maka datanglah menghadap Tuanku Imam ke negeri Bonjol tiga orang bernama Imam Perang, Qadhi Majolelo, dan Tuanku Marajo. Mereka meminta kepada Tuanku Imam untuk ke luar dulu dari Bonjol dan pergi ke Kampung Merapak, karena Kampung Bonjol pusat negeri Alahan Panjang, sudah dikuasai Kompeni, sedangkan parit pertahanan

kampung sudah runtuh, pohon-pohon kelapa sudah binasa, rumah-rumah sudah terbakar habis, sedangkan banyak rakyat yang sudah menemui ajalnya. Tuanku Imam menerima permintaan mereka, tetapi meminta waktu satu hari untuk berpikir, dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Dan pada malam itu juga Tuanku Imam menyuruh anak dan isterinya serta pengikutnya untuk berangkat menuju Kampung Merapak. Bukan main sedihnya hati Tuanku Imam dan pengikut-pengikutnya meninggalkan negeri Bonjol. Kemudian Bonjol dikuasai oleh Kompeni, dan mengirimkan sepucuk surat kepada Tuanku Imam agar beliau sudi menerima utusan Kompeni. Kemudian Tuanku Imam memanggil Qadhi Majolelo dan Imam Perang. Ketika Qadhi Majolelo dan Imam Perang datang, Tuanku Imam menceritakan bahwa ada surat datang dari Kompeni yang meminta Tuanku Imam untuk bertemu dengan Kompeni. Kepada Qadhi Majolelo dan Imam Perang Tuanku Imam meminta pertimbangan apakah Tuanku Imam sebaiknya pergi atau tidak. Segala penghulu, Qadhi Majolelo dan Imam perang menjawab, bahwa sebaiknya Tuanku Imam tidak pergi untuk mengadakan pertemuan dengan Kompeni, karena Tuanku Imam sedang menderita sakit. Sebagai penggantinya, pergilah Qadhi Majolelo Imam Perang, Pakih Marajo dan Tuanku Mudo. Mereka berempat menemui Letnan Pilet di Bonjol. Qadhi Majolelo mengatakan kepada Letnan Pilet, bahwa mereka datang sebagai pengganti Tuanku Imam yang sedang menderita sakit. Letnan Pilet menjawab, bahwa surat itu dikirim kepada Tuanku Imam, karena Jenderal Cochius dan Jenderal Michiels ingin bertemu dengan Tuanku Imam. Letnan Pilet selanjutnya menyampaikan pesan kepada Qadhi Majolelo, bahwa jika Tuanku Imam sudah sembuh, sebaiknya beliaulah yang datang. Jika tidak mungkin, sebaiknya putra Tuanku Imamlah yang datang menemui Kompeni. Qadhi Majolelo berjanji akan menyampaikan pesan Letnan Pilet kepada Tuanku Imam. Kemudian keempat utusan Tuanku Imam kembali lagi ke kampung Marapak, dan menyampaikan kepada Tuanku Imam hasil pembicaraan mereka dengan Letnan Pilet. Tuanku Imam setelah mendengar laporan utusannya, meminta pendapat mereka apa sebaiknya yang harus

dilakukan, mengingat keadaan mereka yang sedang dalam serba kekurangan yang diibaratkan Tuanku sebagai sampan yang sedang menempuh lautan besar, ombaknya besar, sedang pengayuh tidak ada. Semua hadirin menangis mendengar ucapan Tuanku Imam. Akhirnya Tuanku menentramkan hati mereka dengan nasihat agar mereka tawakal dan memohon kepada Allah s.w.t. Mendengar nasihat Tuanku Imam, berkatalah Tuanku Mudo kepada Tuanku Imam, agar sebaiknya mereka mengadakan mufakat dengan Datuk Sati, Datuk Bendaharo, dan Datuk Batuah, karena mereka merupakan orang-orang kepercayaan Tuanku. Qadhi Majolelo mengusulkan agar mereka menemui penghulu-penghulu untuk meminta pendapat mereka apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk Tuanku Imam dan para pengikutnya yang lain. Setelah para penghulu berkumpul, maka berkatalah Datuk Batuah, bahwa sebaiknya Tuanku Imam dan sekalian keluarganya dibawa ke rimba, sambil melihat reaksi orang Luhak Nan Tiga, dan orang-orang yang beriktikad tidak baik terhadap Tuanku. Hanya Datuk Batuah saja yang berbicara, sedangkan penghulu-penghulu yang lain tidak berkata sepeatahpun, karena mereka mempunyai niat yang tidak baik terhadap Tuanku, hanya di luar saja mereka kelihatan baik. Dan kemudian Datuk Sejati berkata, "Akan saya antarkan Tuanku Imam ke rimba." Setelah selesai bermusyawarat pulanglah mereka masing-masing kerumahannya. Yang tinggal hanyalah Datuk Sejati, Datuk Nan Gemuk, Bagindo Suman, serta orang nan berempat, yaitu Qadhi Majolelo, Pakih Marajo, Tuanku Mudo, dan Imam Perang. Mereka masih tinggal, karena masih ada yang hendak dibicarakan oleh Tuanku Imam. Dalam pembicaraan ini Tuanku Imam berpesan kepada Datuk-datuk agar mereka membayar hutang. Kepada Datuk Batuah, Malin Dubalang, Pakih Marajo, serta Tuanku Mudo Tuanku Imam berpesan pula agar anaknya, jika beliau telah meninggal dipelihara baik-baik, dan dibiarkan pergi ke Kampung Koto. Setelah selesai memberikan pesan-pesan mengenai anak kemenakan, Tuanku Imam mengatakan, bahwa perang dengan Kompeni belum akan selesai sebelum mereka berhasil menangkap Tuanku Imam. Oleh

karena itu Tuanku Imam akan berkelana ke mana saja, atau kalau akan menemui ajal, hendaknya dalam berjuang melawan Kompeni.

Pada keesokan harinya, datanglah Datuk Kayo menjemput Tuanku Imam dan mengantarkannya ke Kampung Atas, sebab tidak ada rumah di Kampung Merapak. Di kampung ini Tuanku Imam tinggal selama kira-kira enam belas hari, lalu datang Datuk Sejati, Pakih Marajo, Tuanku Mudo dan Tuanku Haji Tuo. Mereka menyampaikan kepada Tuanku Imam bahwa tempat tinggal untuk Tuanku Imam telah tersedia di Ladang Rimbo. Pada malam hari, tiba Qadhi Majolelo, Tuanku Malin Salam, Datuk Kayo dan sekalian orang-orang yang akan mengantarkan Tuanku Imam ke Rimbo Gadang, Mereka berangkat jam dua belas malam, dan baru beristirahat setelah hampir terbit fajar. Penduduk kampung membawakan nasi, sehingga anak-anak makan semuanya. Setelah agak siang, mereka sampai di Rimbo Sialang, lalu Tuanku Imam berkata kepada Haji Abdul Umar, "Inilah kampung yang akan menjadi ganti kampung Bonjol". Sekiranya penghulu semufakat dan seia sekata dengan hulubalang, inilah negeri yang aman tenteram" Mereka berjalan-jalan melihat ladang-ladang, dan setelah memperbaiki rumah-rumah yang rusak, tetaplah mereka tinggal di sana. Karena mereka telah sebulan di tempat yang baru, maka mereka datang ke Tuanku Imam, untuk minta diri kembali. Tuanku Imam menyampaikan pesan untuk Tuanku Mudo, Datuk Batuah, Datuk Nan Gemuk serta Pakih Marajo, bahwa Tuanku Imam dan kaum keluarganya telah selamat sampai ke ladang Rimbo. Setelah bersalam-salaman, berpisahlah mereka, meninggalkan Tuanku Imam dengan anak kemenakannya, orang Jawa sebanyak delapan orang, semuanya berjumlah delapan puluh orang. Mereka hidup di ladang Rimbo dengan bertani.

Setelah dua puluh hari mereka berada di Ladang Rimbo, datanglah Datuk Sati, Tuanku Mudo, Pakih Marajo dan Datuk Kayo pada malam hari. Setelah mereka makan minum, maka berundinglah mereka dengan Tuanku Imam. Mereka yang baru datang mengatakan, bahwa Kompeni selalu menanyakan Tuanku

Imam, dan putranya. Tetapi mereka hanya menjawab, tidak pernah lagi bertemu atau mengetahui di mana Tuanku Imam. Tuanku balik bertanya, "Mengapa masih kalian tanyakan di mana Tuanku dan anak beliau?" Orang Kompeni menjawab, "Raja-raja dan seluruh orang kulit putih merasa belum lengkap kemenangan mereka, sebelum mereka berhasil menangkap Tuanku Imam."

Kawan-kawan Tuanku Imam bermusyawarat bagaimana sebaiknya mereka menyelamatkan Tuanku Imam dan pengikut-pengikutnya. Tuanku Muhammad Amin menjawab, "Sebaiknya Tuanku Imam dibawa ke Bukit Gadang serta wanita yang tua."

Usul Haji Muhammad Amin diterima oleh Tuanku Mudo dan Datuk Sejati. Setelah mereka bermufakat, maka berangkatlah Tuanku Haji Tuah dengan Datuk Sejati dengan kawan-kawannya sebanyak empat orang mendaki bukit Gadang untuk mencari tempat yang cocok bagi Tuanku Imam dan keluarganya.

Pada hari Jum'at berangkatlah Tuanku Imam beserta anak kemanakannya mendaki Bukit Gadang.

Kompeni memerangi Ladang Rimbo

Pada suatu hari datanglah seorang Jawa dari Lembah Jao, sehingga ke luar semua orang ke jalan. Ketika sampai di depan Tuanku Imam, orang Jawa itu menceritakan kepada Tuanku Imam, bahwa orang di daerah Ladang Rimbo, telah diperangi habis-habisan oleh Kompeni. Banyak rumah yang habis dibakarnya, bahkan banyak wanita yang dibawa ke Gadung.

Bukan main gempar dan geramnya penduduk yang mendengar berita itu. Tuanku Imam bertanya, "Apakah ada orang dari Rimbo Gadang yang akan datang dalam empat hari ini?" Orang Jawa itu menjawab, "Ada orang yang datang dengan Datuk Marajo, orang Kampung Marapak". Dalam pertempuran dengan Kompeni, gugurlah Haji Abdullah, dan Tuanku Nisan dipenggal kepalanya. Banyak pula wanita-wanita yang menemui ajalnya dalam pertempuran ini. Selesai mendengar laporan orang Jawa, Tuanku Imam berkata kepada Tuanku Haji Tuah, kalau sebagian anak negeri masih belum mempunyai kesadaran, maka tidak ada di

antara penduduk yang akan selamat, karena tentulah ada di antara anak negeri yang menunjukkan jalan kepada Kompeni. Kalau demikian halnya, maka kita harus mengangkat senjata kembali. Mendengar kata Tuanku Imam, maka Tuanku Haji Tuo menyarankan supaya sebaiknya menunggu kembali Tuanku Haji Muhammad Amin, jika ia masih hidup. Dalam pada itu Tuanku Imam memerintahkan anaknya Sutan Caniago untuk mempersiapkan senjata Tuanku Imam. Tak lama kemudian tiba Haji Muhammad Amin menangis memeluk Tuanku Imam, sehingga beliau pun menangislah diikuti oleh orang-orang lain. Melihat keadaan seperti itu Sutan Caniago meminta supaya mereka tidak kehilangan akal dan berhenti menangis supaya dapat diketahui, apakah sanak keluarga telah habis dimusnahkan Belanda, atau apakah masih ada di antara sanak saudara mereka yang masih hidup? Haji Muhammad Amin menjawab, "Semua keluarga telah gugur dibunuh Belanda, laki-laki, perempuan. Tuanku Sinai bahkan dipenggal kepalanya oleh Belanda lalu dibawa ke Bonjol. Mendengar berita demikian, berkata Tuanku Haji Tuah, "Sebaiknya dipikirkan tenang-tenang apa yang harus dilakukan." Mereka memperkuat pertahanan, dengan memasang perangkap-perangkap batu. Ada sebulan lamanya penduduk bertahan di dalam benteng sehingga mereka tidak bisa ke mana-mana, sedangkan untuk mengisi perut, mereka hanya makan talas saja.

Pada suatu hari datanglah Bagindo Saidi dan Bagindo Tan Labih membawa surat dari Tuan Residen Francis untuk Tuanku Imam agar tidak melakukan perlawanan terhadap Kompeni. Ia juga meminta pada Tuanku Imam untuk tunduk kepada wakilnya Kapten Stimis. Setelah membaca surat Residen, Tuanku Imam meminta pendapat kawan-kawannya, apakah menerima ajakan Residen Francis atau menolaknya. Tuanku Haji Tuah menjawab, "Bagaimana pendapat Sutan Caniago?" Sutan Caniago menjawab "Daripada berputih mata, biarlah pula berputih tulang" Jikalau demikian halnya bagaimana pikiran Ayah?" Tuanku Imam menjawab, "Apakah kau bersedia berjuang?" Sutan Caniago menjawab, "Jikalau Ayahanda suruh ananda walaupun ke sarang harimau atau lautan api, saya akan bersedia." Tetapi jika saya per-

gi, dengan siapa Ayahanda akan tinggal?" Tuanku Imam menjawab, "Bukankah masih ada Haji Muhammad Amin dan Haji Tuo, serta orang Jawa sebanyak dua belas orang." Sutan Caniago diperintahkan oleh Tuanku Imam untuk menemui Kapten Stimis, wakil dari Residen Francis. Ia berangkat dengan ditemani Bagindo Tan Labih, karena Sutan Caniago belum kenal dengan Kapten Stimis. Kira-kira pukul sembilan malam mereka tiba di kampung Aneh dan menemui bahwa kampung itu sedang mengadakan rapat untuk menjemput Sutan Caniago dan adiknya Muhammad Amin. Pada pukul satu malam sampailah Sutan Caniago ke Bukit Tinggi. Tiba di Pasir Lawas bertemulah Tuanku Manis dengan Bagindo Tan Labih yang memberitahukan Tuanku Manis tentang kedatangan suratnya pada Tuanku Imam. Tuanku Manis membawa Sutan Caniago, sebagai wakil Tuanku Imam untuk menemui Tuan Tulup ke Gadung Palupuh. Ketika penduduk mengetahui kedatangan Sutan Caniago cepat-cepat mereka memberitahukan kepada Tuan Tulup. Ketika berhadapan dengan Tuan Tulup, Tuanku Manis memperkenalkan Sutan Caniago sebagai wakil Tuanku Imam. Ketika Tuan Tulup menanyakan keadaan Sutan Caniago, ia menjawab, belum dapat mengatakan keadaan sebenarnya, karena jiwanya sedang dalam keadaan terancam.

Tuan Tulup juga menanyakan tempat di mana Tuanku Imam berada yang dijawab oleh Sutan Caniago di Bukit Gadang. Tuan Tulup juga mendengar banyak orang-orang yang sudah tunduk, tetapi masih diperangi oleh Kompeni. Pernyataan ini dibenarkan oleh Sutan Caniago, yang selanjutnya mengatakan kepada Tuan Tulup bahwa kedatangannya untuk membicarakan hal itu. Tuan Tulup mengirim surat kepada Tuan Kemandur, di Bukit Tinggi. Tiga hari kemudian datang seorang Jaksa yang langsung menemui Sutan Caniago dan kawannya.

Ia menanyakan tempat tinggal Tuanku Imam, serta anak-anak beliau dan pendapat Sutan Caniago. Sutan Caniago menjawab bahwa ia adalah wakil dari Tuanku Imam, dan sikap Tuanku Imam terhadap Kompeni, tergantung dari sambutan dan perlaku-

an Kompeni terhadap dirinya. Oleh karena itu, semuanya terserah kepada Jaksa. Maka Jaksa menjawab, "Saya sudah tiga kali bertemu dengan Sutan di Gunung Tarjadi, dan telah saya katakan pula buruk baik kepada Sutan," Maka jawab Sutan Caniago "Sudah saya terangkan hal itu baik-baik kepada seluruh penghulu, tetapi mereka telah bertekad untuk melawan Kompeni, pantang surut di tengah jalan." Lalu Jaksa meminta pada sutan Caniago untuk pergi ke Bukit Tinggi.

Di Bukit Tinggi Sutan Caniago berunding dengan Kompeni sesuai dengan perjanjian dengan Residen Francis, terutama dengan Letnan Arbacht. Sutan Caniago menganggap tugas yang diberikan ayahnya, Tuanku Imam bagaikan menempuh laut luas, yang tidak bertepi, mungkin selamat, tapi mungkin juga menghadapi bencana. Akhirnya mereka berserah diri kepada Allah. Selesai berunding, akhirnya Sutan Caniago dan saudara-saudaranya pulang kembali ke Bonjol, diantarkan oleh Jaksa dan Datuk Kayo sampai ke Padang Gadut. Di Palupuh, Sutan Caniago bertemu dengan Letnan Tulup. Lalu ia berangkat dengan Bagindo Tan Labih ke Pasir Lawas, dan Pagadis. Ia di sambut oleh Tuanku Ali dan wanita-wanita yang pernah tinggal di Bonjol dengan ratap tangis. Setelah makan dan minum, Sutan Caniago diantarkan oleh Tuanku Ali ke Hilalang untuk meneruskan perjalanannya ke Bonjol. Di Payakumbuh Sutan Caniago bertemu dengan Tuanku Regen yang segera mengenal Sutan Caniago sebagai orang yang berasal dari Bonjol. Di Suliki Sutan Caniago dan Bagindo Tan Labih bertemu dengan Datuk Mudo yang menyambutnya dengan tangan terbuka. Pada mulanya tidak banyak yang mengetahui kedua orang itu. Sebagian mengatakan dari daerah Jawa, sebagian lagi mengatakan dari daerah Tambusai. Akhirnya Dubalang menjelaskan kepada mereka yang hadir, bahwa itulah anak Tuanku Imam yang bergelar Sutan Caniago dan Bagindo Tan Labih, yang pergi ke Bukit Tinggi untuk mengadakan perundingan damai dengan Kompeni. Setelah makan minum, akhirnya Sutan Caniago dan Bagindo Tan Labih meneruskan perjalanannya ke Alahan Panjang, diantarkan oleh Datuk Mudo, berdua dengan Dubalangnya sampai ke batas Buruk. Tak lupa Datuk Mudo memberi nasihat agar

Sutan Caniago dan Bagindo Tan Labih berhati-hati di jalan.

Pukul lima petang, sampailah Sutan Caniago di Bukit Gandang, dan semua orang menyambut kedatangannya dengan amat terharu, bahkan ada yang menangis. Tuanku Imam datang pula ke luar untuk melihat kedatangan putranya. Tuanku Haji Tuo bertanya kepada Sutan Caniago, "Bagaimana pembicaraan di Bukit Tinggi?" Apakah Sutan bersama-sama dengan Sutan Saidi atau Bagindo Tan Labih?" Sutan Caniago menjawab, "Ketika kami di Bukit Tinggi, tidaklah kami mengadakan pembicaraan."

Amanat Tuanku Imam kepada putranya

Setelah sembahyang lohor, Tuanku Imam memanggil semua keluarganya, baik laki-laki atau perempuan, serta delapan orang Jawa. Tuanku Imam hendak bermusyawarat dengan mereka, untuk meninggalkan pesan, karena beliau akan berangkat meninggalkan mereka keesokan harinya. Maka datanglah menghadap Tuanku Imam seluruh keluarga dan pengikutnya. Setelah mereka berkumpul, Tuanku Imam berpesan, jika beliau tidak lagi berada di antara mereka, maka jika ada orang yang datang untuk menjemput beliau, supaya mereka pergi bersembunyi. Sedangkan kepada Tuanku Haji Tuo dan putranya Sutan Caniago berpesan, agar mereka tunduk dan tidak melawan. Sebagai temannya, Tuanku Imam membawa anaknya yang kecil bernama Haji Muhammad Amin. Karena Tuanku Imam akan berjalan, maka Tuanku Haji Tuo, serta Malin Putih memohon kepada Tuanku Imam, supaya Sutan Caniago diajarkan adat-pusaka di dalam negeri, Sutan Caniago yang sedang tidur dibangunkan juga pada malam itu, oleh Tuanku Haji Tuo. Ketika ia sudah bangun, Tuanku menyampaikan nasihat-nasihat yang berharga kepadanya. "Di antara adat pusaka hidup dalam negeri bagi orang muda ialah, jika berjalan di belakang-belakang, mandi di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah. Kalau dipanggil, lekas menyahut, dengan tutur sapa yang manis, dan jangan ikut bicara, jika tidak diajak bicara, Orang muda, pakaiannya hendaklah bersih, dan makanannya su-

paya bersih dan halal. Jangan berkawan dengan orang-orang besar, karena orang besar tempat pengaduan Keempat jangan berkawan dengan orang berani, karena orang berani biasa lupa. Kalau akan berkenalan atau berkawan dengan orang berani, carilah orang berani yang baik hatinya. Atau lebih baik berkawan dengan orang malin karena orang malin jelas tujuannya. Ingat hidup akan mati. Jikalau berada di bawah perintah orang seperti penghulu di dalam kampung atau negeri, maka ikutlah ia sesuai dengan adat-pusaka, karena yang bernama penghulu ialah orang yang mengetahui adat yang dua puluh.

Karena itu, jangan diikuti penghulu yang tak mengetahui adat pusaka, tapi ikutlah penghulu yang tahu buruk baik, tahu yang tinggi dan rendah, dan undang-undang yang dua puluh. Tanda anak laki-laki lima perkara. pertama tahu buruk-baik, kedua berani berdasarkan kebenaran, ketiga jelas tujuan hidupnya, keempat terang dan tajam penglihatannya, kelima jujur hati, dan takwa. Sedangkan orang yang berani mempunyai sifat empat perkara. Pertama, lurus dan benar, kedua menurut kata gurunya, ketiga tahu adat-pusaka, keempat, takut dengan kata pusaka. Oleh karena itu, orang yang berani, ialah orang yang berani di atas kebenaran.

Orang yang melakukan kejahatan, bukanlah tandanya orang yang berani, tetapi adalah tanda orang yang bingung tak tahu jalan. Sambil memberi nasehat, menangislah Tuanku Imam, sehingga ikut pula menangis Haji Tuo. Jikalau ada orang mendakwa engkau yang tidak sesuai dengan adat-pusaka, maka jawablah dengan alasan-alasan yang sesuai dengan adat. Jika tidak ada tempat orang mengadu, maka mohonlah kepada yang Maha Tinggi. Jikalau kita masih muda belum banyak pengalaman, ingatlah sifat dua puluh, supaya akan menjadi tumbuh. Carilah guru pada orang yang bijaksana, cerdas-cendekiawan. Demikianlah nasihat Tuanku Imam kepada anaknya. Lalu menjawablah Sutan Caniago "Jikalau Ayah pergi, dengan siapa ayah tinggalkan saya di hutan rimba ini?" Tuanku Imam menjawab "Jikalau saya pergi, Haji Muhammad Amin dan Haji Tuo masih tinggal di sini." Lalu

menjawab Sutan Caniago, "Jikalau ayah pergi, entah ke mana, dan entah kembali entah tidak, ke mana pula saya akan mencari tempat mengadu?" Jawab tuanku Iman, "Jikalau engkau mendapat kesusahan, dan kesulitan, maka carilah nenek engkau bergelar Datuk Buruk. Dan kata Tuanku Imam lagi, "Jikalau engkau pulang nanti ke negeri, carilah di dalam lipat baju sutera engkau, sepucuk surat dalam lipatannya." Dalam berkata-kata itu, berkokoklah ayam, sehingga Tuanku Imam turun mengambil air sembahyang. Selesai sembahyang subuh, bangunlah orang semuanya. Dan Tuanku Imam masih melanjutkan nasihatnya kepada Sutan Caniago, "Jika berbicara, peliharakan lidah, karena lidah itu seperti harimau, dan jika melihat, jagalah mata itu, jika berjalan, peliharakan kaki, karena kaki adakalanya membawa binasa, jika memegang, peliharakan tangan, karena tangan itu adakalanya membawa binasa".

Setelah makan minum, bersiap-siaplah Tuanku Imam untuk berangkat, sedangkan orang-orang yang hadir telah mulai menangis. Tuanku Imam memberi nasihat agar mereka jangan menangis, karena putranya Sutan Caniago masih berada di antara mereka.

Tuanku Imam berangkat bersama-sama dengan kemenakan beliau bernama Durahap, putra beliau bernama Sutan Saidi, Bagindo Tan Labih, orang semenda, dan si Galik, seorang pengikut yang setia. Tak lama kemudian, mereka sampai di daerah Lubuk Gadang pada waktu senja, sehingga mereka berhenti untuk melakukan sembahyang magrib dan isya. Selesai makan malam, mereka meneruskan perjalanan. Sambil berjalan Tuanku Imam memperingatkan para pengikutnya untuk selalu waspada, kalau-kalau ada orang yang akan menghadang mereka di tengah jalan. Tak lama kemudian, mereka melihat dua orang, lalu dikejar oleh Bagindo Tan Labih, dan setelah dekat ia berteriak, "Kalian siapa?" Seorang diantaranya menjawab, "Hamba, Janggut Putih, ingin menyambut Tuanku, di mana Tuanku sekarang?" Karena hari gelap, maka Tuanku Imam tidak kelihatan. Berkata Bagindo Tan Labih, "Jikalau engkau janggut Putih, siapa nama anak eng-

kau? "Jawab Janggut Putih, "Nama anak saya Simaramuk," Karena memang ia Janggut Putih, ia akhirnya dapat bertemu dengan Tuanku Imam. Setelah itu, Janggut Putih berangkat meninggalkan Tuanku Imam dan pengikutnya untuk membangunkan Haji Muhammad di Kapal Koto. Ketika bertemu Haji Muhammad meminta Janggut Putih untuk membawanya ke rumah, dan mengadakan musyawarah tentang tindakan selanjutnya. Janggut Putih kembali menemui Tuanku di Kampung Alai, lalu bersama-sama mereka masuk Kampung Koto. Ketika sampai di Kampung Koto, Haji Muhammad Amin datang menyambut Tuanku Imam dengan menangis.

Setelah makan minum, Tuanku bermusyawarat dengan Haji Muhammad Amin dan Janggut Putih. Tuanku Haji Muhammad bertanya kepada Tuanku, "Bagaimana keadaan ibu, dan saudara-saudaranya yang masih tinggal di Rimbo?" Tuanku Imam menjawab, "Ibu dan saudara-saudara engkau telah saya tinggalkan bersama-sama dengan adik Haji, Sutan Caniago, dan Haji Tuo." Tuanku meneruskan perjalanannya, sehingga sampai ke negeri Sipisang pada waktu subuh. Mereka berhenti di Kuran-kuran dan disambut oleh Dubalang Ali di rumahnya. Kedatangan Tuanku Imam dikabarkan Dubalang Ali kepada Tuanku Nan Manis di Pasir Lawas, yang meminta Tuanku Imam untuk terus berangkat menuju Pasir Lawas. Kedatangan Tuanku Imam di Pasir Lawas disambut oleh Kemendur. Tuanku Imam menjawab salam Kemendur, dan bertanya tentang Residen Francis, karena Tuanku Imam telah berjanji untuk bertemu dengan Kapten Stimis di Palupuh. Kemendur Tulub menjawab bahwa kapten Stimis sedang di Bukit Tinggi. Karena itu, ia meminta pada Tuanku Imam untuk menanti di Pasir Lawas, supaya ia mengirim surat kepada Kapten Stimis di Bukit Tinggi, mengabarkan bahwa Tuanku Imam telah tiba di Pasir Lawas. Kapten Stimis menjawab, agar Tuanku Imam pergi ke Gadung Palupuh untuk mengadakan pertemuan. Kedatangan Tuanku Imam di Palupuh disambut oleh Kemendur, dan Kapten Stimis, yang amat gembira sekali dapat bertemu dengan Tuanku Imam. Setelah selesai makan minum, dan istirahat, akhirnya diputuskan untuk mengadakan pe-

rundingan keesokan harinya.

Semalam-malaman Tuanku Imam tak dapat tidur, karena memikirkan anak-isteri masih berada di dalam rimba. Untuk menenangkan pikirannya, Tuanku Imam melakukan salat memohon kepada Allah s.w.t agar beliau diberi ketenangan. Setelah sembahyang subuh, datang utusan Kapten Stimis meminta Tuanku Imam untuk datang ke Gadung. Setelah makan dan minum, Tuanku Imam bersama-sama dengan para penghulu dan Laras pergi ke tempat pertemuan dengan Kapten Stimis. Setelah bertemu muka dengan Kapten Stimis, Tuanku Imam membuka pembicaraan dengan mengemukakan kedatangannya adalah untuk memenuhi perjanjian yang telah dicapai antara putranya Sutan Caniago. Kapten Stimis membenarkan perkataan Tuanku Imam. Hanya Residen Francis belum bersedia menerima Tuanku Imam, karena ia masih berada di Padang. Oleh karena itu, ia menjadi wakil Residen Francis. Tuanku Imam bertanya kepada Kapten Stimis, apakah ia dapat menjamin keselamatannya dan kaum keluarganya mengingat negeri telah ditundukkan oleh Kompeni. Kapten Stimis menjawab, "Permintaan Tuanku saya terima." Tetapi Tuanku jangan kembali ke Bonjol" hendaklah Tuanku pergi bersama-sama dengan saya ke Bukit Tinggi. Tuanku Imam juga meminta jaminan dari Kapten Stimis agar mengeluarkan anak-kemenakannya dari dalam rimba. Permintaan Tuanku Imam diterima oleh Kapten Stimis, karena telah tercapai perjanjian antara Sutan Caniago, putra Tuanku Imam dengan Kompeni. Karena Tuanku Imam masih memikirkan keadaan keluarganya, ia meminta kepada Kapten Stimis untuk kembali ke tempat keluarganya, dan mengeluarkan mereka dari dalam rimba, sebelum ia berangkat ke Bukit Tinggi. Permintaan Tuanku Imam tidak dapat diterima Kapten Stimis, karena menurut dia keamanan Tuanku Imam tidak dapat dijamin mengingat situasi negeri pada waktu itu. Mendengar pembicaraan Kapten Stimis, Tuanku di Sungai Puar meminta Kapten Stimis, untuk ikut mengantarkan Tuanku Imam pulang ke Bonjol, menolong beliau mengeluarkan anak kemenakan dari rimba. Kapten Stimis, masih ragu-ragu bagaimana cara Tuanku Imam berangkat ke Bonjol. Tuanku

Imam Sungai Puar mengusulkan memberikan pas jalan dari Kapten Stimis. Usul ini diterima oleh Kapten Stimis, dan setelah Kapten Stimis memberikan pas jalan kepada Tuanku Imam, akhirnya beliau berangkat kembali untuk mengeluarkan anak-kemenakan beliau dari dalam rimba. Ketika tiba di Pasir Lawas, Tuanku bertemu dengan Tuanku Manis, salah seorang murid Tuanku Imam. Tuanku Imam diminta oleh Tuanku Manis untuk bermalam saja dirumahnya. Pada tengah malam buta, tibalah seorang jaksa dari Bukit Tinggi menemui Tuanku di Pasir Lawas. Jaksa memberi tahukan kepada Tuanku Imam, bahwa Tuanku Imam belum diizinkan kembali ke Bonjol, karena Tuanku Imam belum bertemu dengan Tuan Besar. Oleh karena itu Tuanku Imam diminta datang ke Bukit Tinggi Tuanku Imam menerima baik permintaan Tuan Besar, yang disampaikan oleh Jaksa. Tuanku Imam keesokan harinya kembali ke Palupuh, menemui Kapten Stimis untuk memberitahukan permintaan Tuan Besar. Mengingat keamanan anak dan keluarganya, Tuanku Imam menanyakan kembali nasib keluarganya kepada Kapten Stimis. Kapten Stimis mengusulkan kepada Tuanku Imam, agar beliau mengirim saja orang kepercayaan. Tuanku Imam menerima usul ini, dan menyuruh Sutan Saidi untuk mengeluarkan anak dan keluarganya dari rimba. Untuk menghindarkan hal-hal yang tak diinginkan, Kapten Stimis menyerahkan pedangnya, sebagai tanda daripadanya, dan sebuah surat jalan. Sutan Saidi meninggalkan negeri Palupuh kira-kira pukul sebelas siang, dengan mengendarai kuda. Ketika tiba di Gadung Hampang, Sutan Saidi bermalam, dan menyerahkan surat dari Kapten Stimis kepada Letnan Palar. Setelah itu Letnan Palar menyuruh Sutan Saidi untuk mengeluarkan semua orang yang ada dalam rimba hingga siang hari.

Ketika sampai di rimba, disampaikanlah surat dari Tuanku Imam kepada Sutan Caniago, lalu mereka bersiap-siap untuk meninggalkan rimba. Ketika rombongan telah sampai di daerah Batu Layang, datang seorang Jawa bergelar Tukang meriam, dengan menangis menyampaikan, bahwa Tuanku Haji Muhammad Amin

telah menyuruhnya untuk menemui rombongan keluarga Tuanku, dan memberitahukan, bahwa Tuanku Imam telah dibawa Kompeni ke Bukit Tinggi. Mendengar berita orang Jawa itu, Sutan Saidi berkata kepada Sutan Caniago, supaya ia dan rombongan bermalam di Batu Layang, karena ia akan menyusul Tuanku Imam ke Bukit Tinggi. Dan pada malam itu, bermufakat pula Sutan Caniago dengan Tuanku Haji Tuo, dan ibu Tuo apakah akan pergi saja ke kampung Koto, sesuai dengan pesan Tuanku Imam.

Sutan Caniago berpendapat, bahwa sebaiknya ia pergi dulu sendirian, sedangkan Ibu tua, dan ibu kandung tinggal dulu. Tetapi Tuanku Haji Tuo berpendapat supaya pergi sama-sama, karena khawatir Sutan Caniago yang mendengar ayahnya dibawa Kompeni ke Bukit Tinggi, akan menjadi kalap, lalu pergi ke Gadung. Tetapi Sutan Caniago berusaha meyakinkan ibunya, bahwa ia tidak akan menjadi gelap mata, dan oleh karena itu, ia akan pergi bersama-sama dengan si Golong, untuk menemui Tuanku Muhammad Amin. Sutan Caniago pada keesokan harinya mempersiapkan senjata pedang, sebatang lembing, keris sebelah, sambil berkata kepada ibunya, agar beliau tidak meninggalkan tempat itu, sebelum ia kembali. Tetapi ibu Tuo yang melihat Sutan Caniago dengan persiapan senjata pedang, lembing dan keris, berusaha menahan Sutan Caniago. Jika akan pergi juga, tinggalkan pedang dan lembing itu. "Katanya, mengingatkan. Sutan Caniago meninggalkan senjatanya, dan berangkatlah ia ditemani kedua orang anggota keluarganya. Ketika tiba di rumah Haji Muhammad Amin datanglah Datuk Batuah dan Janggut Putih. Tuanku Batuah berkata kepada Tuanku Muhammad Amin, "Baiklah kita antarkan Sutan Caniago ke Gadung bersama-sama dengan Penghulu Basa, Janggut Putih, dan MalinKecil." Malin Kecil dan Janggut Putih pergi ke Gadung dan bertemu dengan Tuan Pelar yang menerima dengan baik kedatangan Sutan Caniago. Lalu Sutan Caniago dibawa menemui jenderal Cochius dan Jenderal Michaels. Setelah bertemu dengan jenderal Cochius dan Jenderal Michaels, Sutan Caniago diberi sepucuk surat.

Kompeni memperdayakan Tuanku Imam

Tuanku singgah tiga hari di Bukit Tinggi. Pada hari keempat, datanglah perintah dari Kompeni. Dua orang teman Tuanku Imam, yaitu Bagindo Tan Labih, dan Bagindo Putih.

Ketika Bagindo Tan Labih buang air ke belakang, orang jaga dari Batipuh menangkapnya, lalu mengikatnya. Dengan tertangkapnya Bagindo Tan Labih, maka Tuanku Imam segera menyiapkan senjatanya, sehingga datanglah segera Tuanku Nan Panjang, kaki tangan Tuan Arbacht. Kepada Tuanku dikatakannya, bahwa Tuan Besar ingin menemui Tuanku. Dan ketika bertemu dengan Tuanku, Kapten Stimis dan Letnan Arbacht memberi tahukan pada Tuanku, bahwa perundingan tidak dapat dilakukan di Batipuh, tetapi harus dilakukan di Padang, dengan Tuan Besar. Tuanku menjawab, "Karena saya akan dibunuh oleh Kompeni, maka tak ada gunanya saya ke Padang, sehingga lebih baik saya tetap tinggal di sini." Mendengar tekad Tuanku Imam itu, maka menjawab Letnan Arbacht, "Tuanku tidak akan dibunuh saya bersumpah, demi malam dan demi lampu yang hidup ini, Kompeni tidak akan memecelakakan Tuanku. Tuanku harus pergi ke Padang, karena di situ tempat tinggal Residen Francis. Oleh karena itu, sebaiknya Tuanku segera ke Padang." "Jika saya ke Padang, siapa yang akan mengantarkan saya?" tanya Tuanku Imam. Menjawab Letnan Arbacht, "Saya yang akan mengantarkan Tuanku, hanya tidak sampai ke Padang, sebab ada pula orang lain yang akan mengantarkan Tuanku." Akhirnya Tuanku Imam setuju untuk pergi ke Padang.

Tuanku Imam dan rombongannya berangkat pukul sembilan diantarkan oleh Letnan Arbacht, serta pasukan dan orang-orang dari Batipuh. Ketika sampai di Padang Panjang, Letnan Arbacht minta diri kepada Tuanku Imam, karena sampai disitulah tugasnya mengantarkan Tuanku dan ia kembali ke Bukit Tinggi.

Ketika sampai di Kayu Tanam, hari telah tengah hari. Tuanku Imam minta berhenti di situ, untuk melakukan salat zuhur. Pada

mulanya tidak diizinkan, tetapi setelah Tuanku Imam berkeras untuk melakukan salat, akhirnya para pengawalnya mengizinkan untuk salat zuhur. Setelah salat, perjalanan diteruskan, dan hanya berhenti untuk melakukan salat, atau untuk makan, dan minum. Sepanjang jalan, banyak rakyat di tempat-tempat yang dilalui Tuanku Imam yang menyambutnya, karena mereka masih menganggap Tuanku Imam sebagai pemimpin mereka.

Ketika sampai di Padang, Tuanku Imam disambut oleh Sutan Saidi, yang ditemani oleh Durahap, Gilito, dan Bagindo Tan Labih. Setelah makan dan minum, datanglah kereta kuda menjemput Tuanku Imam. Tuanku Imam merasa sedih karena ternyata kendaraan itu membawanya ke pelabuhan. Tiba di pelabuhan, Tuanku diminta naik ke sekoci, diiringkan oleh seorang putranya, seorang kemenakan, dan dua orang sahabatnya. Sekoci didayung ke pulau Pisang. Sesampai di Pulau Pisang, sudah jelas sekarang, bahwa Tuanku Imam akan pergi jauh, dan mungkin tidak lagi akan kembali ke negeri Alahan Panjang. Ketika hari malam, Tuanku dinaikkan ke dalam sebuah kapal layar, yang mempunyai tiga tiang. Pada keesokan harinya datang Residen Francis menemui Tuanku dan memberitahukan kepada beliau, bahwa Tuanku akan dibawa ke Betawi, dengan alasan Tuanku tidak mau menemuinya. Tuanku menjawab, "Saya datang menemui Tuan sesuai dengan surat Tuan sendiri."

Menjawab Residen Francis, "Tuanku sudah dikuasai oleh pihak yang menang." Oleh karena itu, Tuanku harus ikut ke Betawi, dan di sana boleh mengadakan kepada Tuan Besar. Tuanku merasa telah ditipu oleh Kompeni, yang tidak mengira Kompeni akan berbuat demikian. Untuk menghibur Tuanku, Residen Francis berkata, "Mudah-mudahan Tuan Besar di Betawi, menaruh simpati kepada Tuanku, sehingga Tuanku dapat kembali ke Sumatera." Residen Francis menanyakan pula, jika Tuanku Imam membawa senjata, yang dijawab oleh Tuanku dengan terus terang, sehingga Residen Francis meminta Tuanku untuk menyerahkannya kepada Kapten kapal, yaitu dua pucuk keris, satu rudus, dan sewah. Setelah Tuanku Imam berada di atas kapal, Residen

Francis minta diri kepada Tuanku dan kembali ke Padang.

Pelayaran dari Padang ke Jakarta memakan waktu tujuh hari tujuh malam. Kedatangan Tuanku di Jakarta, disambut oleh komandan Hamzah Abdul Rauf yang membawanya dengan kereta kuda ke Betawi untuk menemui Residen. Juga banyak terdapat rakyat banyak yang menyambut kedatangan Tuanku. Setelah bertemu dengan Residen Betawi, Tuanku dibawa kembali oleh komandan Hamzah Abdul Rauf untuk tinggal di rumahnya. Tuanku tinggal di rumah komandan Rauf selama empat bulan lalu dipanggil kembali menghadap Residen. Setelah bertemu dengan Residen, Tuanku diberi tahu, bahwa ia akan diasingkan ke Cianjur, dengan diberi bantuan keuangan, tempat tinggal, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Mula-mula Tuanku dibawa ke kota Bogor dan menghadap Tuan Besar. Selama di Bogor Tuanku bermalam di rumah Dipati Bogor. Keesokan harinya, Tuanku dibawa ke Cianjur. Selama tinggal di Bogor, Tuanku menyampaikan sepucuk surat kepada Tuan Besar melalui Residen di Cianjur supaya diizinkan kembali ke kampung halamannya. Surat permintaan Tuanku baru mendapat jawaban dengan kedatangan Temenggung yang memberitahukan pada Tuanku supaya datang ke Betawi. Setelah bersiap-siap selama dua hari, datanglah Temenggung menjemput Tuanku jam dua malam untuk dibawanya ke rumahnya. Keberangkatan Tuanku dari Cianjur dikawal beberapa prajurit dan sampai di Betawi pada jam 12 siang, lalu menetap di rumah Hamzah Abdul Rauf selama lima hari lima malam. Dari Betawi, Tuanku Imam dibawa dengan kapal perang menuju ke Surabaya dan berhenti di sini selama tiga hari tiga malam. Dari Surabaya kapal menuju negeri Sido Tabing (?) dan berlabuh di sini untuk membeli barang-barang keperluan sehari-hari, untuk selanjutnya berlayar ke Buton. Di Buton kapal berlabuh selama enam hari enam malam, lalu meneruskan perjalanannya ke pulau Ambon. Ketika sampai di Ambon, barulah Tuanku Imam turun ke darat, dijemput oleh Piskal yang mengantarkan beliau menghadap Tuan Besar. Ketika bertemu dengan Tuan Besar ia menyampaikan pesan kepada Tuanku, bahwa beliau akan mendapat tunjangan uang sebesar enam puluh rupiah dua ratus

pon beras, tetapi tidak lagi diberi pakaian. Selama tinggal di Ambon, Tuanku mula-mula tinggal menyewa rumah Haji Umar selama dua tahun. Tetapi karena tempat ini kurang baik, maka Tuanku menyuruh anaknya untuk mencari rumah lain yang lebih baik. Ketika Tuanku memberi tahu keputusannya untuk pindah, Haji Umar merasa tersinggung, sehingga ia mengadu kepada Tuan Besar di Ambon dan memperingatkannya, jika Tuanku Imam lari atau mengamuk, maka ia tidak bertanggung jawab. Mendengar peringatan Haji Umar, Tuan Besar berpikir sejenak, lalu memanggil Tuanku Imam dan mengatakan kepada beliau, bahwa Tuanku Imam akan dipindahkan ke Menado karena daerah itu lebih baik dari Ambon, dan lebih murah. Pada mulanya Tuanku Imam meminta, agar tetap diizinkan tinggal di Ambon tetapi permintaan Tuanku Imam tidak diterima oleh Tuan Besar, yang tetap pada keputusannya supaya Tuanku Imam pindah ke Menado. Tidak ada jalan lain, bagi Tuanku Imam selain menerima keputusan Tuan Besar. Sampai di rumah, Tuanku Imam masih mencari upaya untuk tetap tinggal di Ambon, dengan menyuruh anaknya menemui Fiskil, supaya ia dapat memikirkan bagaimana supaya tidak dipindahkan ke Menado. Sutan Saidi lalu pergi menemui Fiskil, dan diberi tahu, supaya Tuanku menulis surat permohonan kepada Kapten Melayu, setelah ditanda tangani lebih dahulu oleh Fiskil. Sutan Saidi menemui pula Kapten Melayu dan memberitahukannya tentang keputusan Tuan Besar untuk memindahkan Tuanku Imam dari Ambon ke Menado. Sebagai alasan, dikemukakan oleh Sutan Saidi, bahwa Tuanku telah merasa betah tinggal di Ambon. Kapten Melayu menyokong permintaan Tuanku dan berpendapat bahwa sebaiknya Tuanku tetap tinggal di Ambon. Sutan Saidi meminta kapten Melayu untuk membuatkan sepucuk surat yang akan dibawanya kepada Tuan Besar. Tetapi karena Kapten Melayu tidak pandai menulis surat, ia menyarankan Sutan Saidi untuk meminta bantuan seorang jurutulis Belanda, tuan Piner. Atas bantuan Kapten Melayu, Sutan Saidi pergi menemui tuan Piner, diantarkan oleh seorang suruhan Kapten Melayu bernama Bila. Kepada tuan Piner Sutan Saidi meminta supaya dibuatkan surat dalam bahasa Belanda yang akan

dikirimkan kepada Tuan Besar. Keesokan harinya, surat permohonan telah dibuat oleh tuan Piner. Lalu diserahkan kepada Sutan Saidi dengan pesan, supaya surat itu ditanda tangani oleh Kapten Melayu, dan orang-orang terkemuka di negeri Ambon sebelum diserahkan kepada Tuan Besar di Ambon. Setelah Tuan besar menerima surat permohonan Tuanku Imam, ia memanggil Fiskil dan Piner dan menyatakan kepada mereka bahwa surat itu tidak ada artinya, karena Tuanku Imam harus berangkat Ke Menado. Tuanku Imam lalu diberangkatkan dengan kapal laut menuju Menado. Setelah berlayar selama lima hari sampailah Tuanku di Ternate, lalu berlabuh di pelabuhannya selama tiga hari tiga malam. Kedatangan Tuanku Imam disambut oleh raja Ternate di atas kapal. Dari Ternate kapal meneruskan pelayarannya dan berhenti di Kimah. Kedatangan Tuanku dijemput oleh seorang komandan sampai ke kapal lalu membawa Tuanku melalui jalan darat menuju Menado. Kedatangan Tuanku Imam diberitahukan kepada Residen Menado yang langsung memerintahkan, agar Tuanku dibawa kepada Letnan Melayu. Di tempat Letnan Melayu itu, Tuanku Imam tinggal selama empat bulan, sampai datang panggilan kepada tuanku Imam untuk bertemu dengan Catres di kantornya. Tuanku Imam diberi tahu oleh Catres, bahwa Tuanku akan dipindahkan ke daerah Komba, negeri kecil yang indah, dan dingin. Tuanku Imam meminta kepada Catres supaya diizinkan tinggal di Menado, tetapi Catres menganjurkan kepada Tuanku Imam untuk tinggal di Komba. Kalau ternyata kemudian, Tuanku tidak senang tinggal di Komba, ia dapat menyampaikan permohonan untuk pindah ke tempat lain. Tuanku Imam tinggal di Komba selama delapan bulan, dan ternyata Tuanku Imam tidak senang tinggal di Komba, sehingga ia menyuruh anaknya Sutan Saidi untuk menemui Catres dan memberi tahu kepadanya, bahwa Tuanku Imam tidak betah tinggal di Komba karena cuacanya terlalu dingin untuk Tuanku Imam yang telah sakit-sakitan, karena usia beliau yang telah lanjut. Kepada Sutan Saidi, Catres memberikan beberapa pilihan, antara lain daerah, Lutak, Tomohon dan Tondano. Sutan Saidi memilih daerah Lutak sehingga Catres membuatkan sepucuk surat yang akan di-

berikan kepada Mayor Lutak dengan perintah supaya dibuatkan sebuah rumah untuk Tuanku Imam dan keluarganya. Tetapi Mayor Lutak tidak membuat rumah di daerah Lutak seperti yang diminta Tuanku, tetapi di daerah lain bernama Kokas. Tuanku Imam tinggal di Kokas selama satu tahun, tetapi karena tidak betah tinggal di Kokas, beliau tetap meminta kepada Residen untuk tinggal di Lutak dengan membeli sebidang tanah. Residen mengizinkan Tuanku Imam untuk membeli tanah di Lutak, sehingga beliau membeli sebidang tanah seluas seratus benih padi, dengan harga seratus enam puluh rupiah, dan delapan puluh kepeng. Di atas tanah yang baru dibelinya, Tuanku Imam bersama-sama dengan anak kemanakannya membangun rumah, lalu beliau memberi tahukan kepada komandan dan Residen Lutak, untuk diizinkan pindah ke tempat beliau yang baru. Tetapi di luar dugaan Tuanku Komandan memberi tahukan kepada residen Lutak untuk tidak mengizinkan Tuanku pindah ke Lutak, dengan dalih Tuanku tidak memberi tahukan lebih dahulu kepada Kompeni. Residen menyatakan kepada Tuanku, bahwa Tuanku tidak boleh meninggalkan tempat yang telah ditentukan oleh Kompeni. Tuanku menjawab, bahwa tindakannya membeli sebidang tanah di Lutak, adalah seizin Residen sendiri. Sekarang, setelah ia membangun rumah, dan mengeluarkan biaya yang amat besar, tiba-tiba Kompeni melarang beliau pindah. Tuan Residen yang tidak dapat menjawab pembelaan Tuanku Imam, menunda pembicaraan, dan mempersilakan Tuanku untuk pulang ke rumah.

Dalam pada itu, Tuanku mendengar kedatangan Tuan Besar ke Menado dan akan berkunjung ke Lutak. Tuanku Imam dipanggil ke Lutak, dan mendapat kesempatan untuk menyampaikan pengaduannya, perihal tidak diizinkan beliau untuk pindah ke Lutak, walaupun sebelumnya telah mendapat izin dari Residen. Tuan Besar menyarankan kepada Tuanku, untuk membicarakan hal itu lagi dengan Residen. Akhirnya Residen mengizinkan Tuanku untuk pindah ke Lutak. Di daerah baru ini, Tuanku menetap selama sepuluh tahun. Tetapi tak lama kemudian, beliau jatuh sakit dan wafat pada hari Selasa, bulan Nopember. 1864.

dan dimakamkan di negeri Lutak, dan dengan demikian, selesailah perjalanan hidup Tuanku Imam Bonjol pada hari Selasa 12 Zulhijjah 1283.

Setahun kemudian, setelah beliau berpulang kerahmatullah, kembalilah anak serta kemenakan beliau ke negeri Alahan Panjang ke Kampung Tanjung Bungo. Dan dengan demikian, berakhir pula kisah dari Tuanku Pandito Bayanuddin, di Tanjung Bungo. Beliau pindah ke bawah gunung Tajadi, dan mendirikan kampung, serta mengembangkan agama Allah s.w.t. pada tanggal 14 Zulhijjah tahun 1283 Hijrah.

Dengan wafatnya Tuanku Imam Bonjol, maka beralihlah cerita sekarang kepada putra beliau bernama Sutan Caniago. Ia masih muda belia, ketika ditinggalkan oleh ayahnya Tuanku Imam di dalam rimba. Tuanku Imam waktu itu pergi ke Palupuh untuk menemui Residen. Karena beliau tidak diizinkan kembali ke negeri Alahan Panjang, maka keluarlah Sutan Caniago dengan kaum keluarganya dari dalam rimba sesuai dengan kesepakatan dengan Kapten Stenias. Mereka masuk ke dalam kampung Koto dan menetap di rumah Janggut Putih Tuo, di Alahan Panjang. Tidak lama Sutan Caniago tinggal di kampung Koto, datanglah panggilan dari tuan kemendur supaya ia berangkat ke Gadung. Dengan ditemani Penghulu Basa, berangkatlah Sutan Caniago ke Gadung dan bertemu dengan Letnan Pilet. Letnan Pilet setelah menyapa Sutan Caniago berpesan untuk menemuinya jika terjadi apa-apa. Dalam pada itu, Jenderal Michaels memerintahkan kepada kemendur untuk membawa Sutan Caniago ke rumahnya. Bersama-sama dengan tuan kemendur, dan Penghulu Basa, Sutan Caniago pergi menemui Jenderal Michaels. Ketika sampai di kediaman jenderal Michaels, Sutan Caniago dipersilakan masuk diiringkan oleh tuan kemendur, dan Penghulu Besar. Kepada Sutan Caniago disodorkan rokok oleh Jenderal Michaels, lalu mereka berbincang-bincang. Kepada Sutan Caniago, tuan kemendur meminta untuk membawa Sutan Saidi jika ia sudah kembali. Jenderal Cochius bertanya kepada Sutan Caniago, "Berapa kekuatan Sutan Caniago di dalam kampung?" dijawab

oleh Sutan Caniago, "Tigapuluh tujuh orang." Jenderal itu bertanya lagi, "Hanya sebanyak itu saja?" Kata jenderal itu hampir tidak percaya, karena korban yang jatuh di pihak kompeni mencapai 140 orang dalam pertempuran yang berlangsung selama empat jam. Lalu Jenderal Cochius bertanya, "Berapa perajurit Sutan yang gugur?" Sutan Caniago menjawab, "Perajurit saya gugur dua orang, yaitu Datuk Kayo, dan Malin Garang. Setelah minum kopi dan berbincang-bincang beberapa waktu lamanya, Sutan Caniago pulang ke rumah Haji Muhammad Amin. Dalam pada itu, orang tuo Caniago telah dijemput oleh seorang opsir bernama Kaleh, dan seorang juru tulis bernama Karnal.

Setelah ibu kandung Sutan Caniago dan anggota keluarganya datang, bersama-sama mereka pergi ke rumah Janggut Putih.

Ketika Sutan Saidi telah tiba di Palupuh, mereka lalu berangkat ke Bukit Tinggi disertai oleh jaksa dan dikawal oleh serdadu-serdadu Kompeni. Ketika sampai di Bukit Tinggi, mereka tinggal di tempat Letnan Arbacht selama tiga hari. Mendengar kedatangan Sutan Caniago dan anggota keluarga Tuanku Imam, datanglah sekalian laras untuk berbicara dengan Sutan Caniago. Tuan Besar berkata kepada Sutan Caniago, "Tuan tidak boleh pulang ke Bonjol, karena Tuan harus tetap tinggal di Agam." Sutan Caniago menjawab, "Kalau mungkin, saya ingin pulang ke negeri Bonjol." Tuan Besar menjawab tegas, "Di mana Tuan Steermis tinggal, di situ Tuan tinggal." Kepada Sutan Caniago diberikan bantuan keuangan, sehingga beliau dapat tinggal dengan tenteram bersama-sama kaum keluarganya. Setelah selesai pembicaraan dengan Jenderal-jenderal Kompeni, Sutan Caniago dan Penghulu Basa pulang ke kampung Koto dan pada petang harinya, mereka pergi ke Gadung untuk menemui tuan kemendur. Tuan kemendur mempersilakan Sutan Caniago masuk, dan mereka lalu minum kopi bersama-sama.

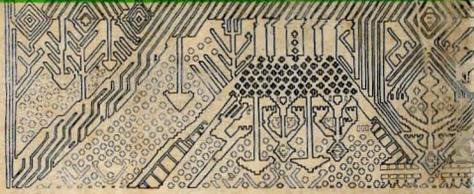
Tidak mudah bagi Sutan Caniago hidup di bawah pengaruh Kompeni, karena dia masih belum merasa aman, sehingga dia selalu membawa senjata jika sedang bepergian. Jika datang orang yang merupakan sahabatnya, maka dapatlah dia berbincang-bincang, atau bersenda gurau, tapi manakala dia seorang diri, terasalah

betapa sunyinya rasa hatinya. Dalam pada itu, datanglah panggilan tuan kemendur, dan letnan Triumph. Bersama dengan penghulu muda, pergilah Sutan Caniago ke rumah kemendur. Tiba di tempat tuan kemendur, Sutan Caniago diajak untuk melihat suatu permainan tetapi Sutan Caniago lebih suka tinggal di rumah. Tak lama kemudian, datang pula orang mencari Sutan Caniago, sehingga Sutan Caniago pergi bersama-sama dengan penghulu muda ke rumah Letnan Triumph. Di sana Sutan Caniago bertemu pula dengan Kapten Stuart. Mereka membicarakan kembali saat-saat mereka dulu berhadapan sebagai musuh yang saling berhadapan di mana Sutan Caniago tegak dia atas benteng. Setelah berbincang-bincang dan minum kopi, Sutan Caniago minta diri dan pulang kembali ke rumahnya.

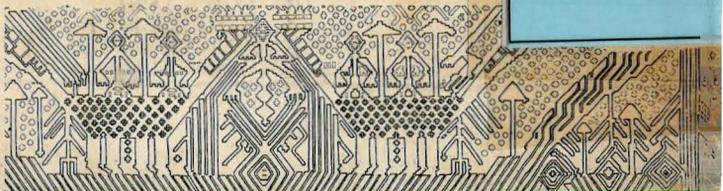
Pada suatu hari datanglah seorang bernama Datuk Di Rajo Manggoyang, meminta emas kepada Sutan Caniago sebanyak empat Tahlil empat pako. Sutan Caniago diminta turun ke bawah. Sutan Caniago menjawab, agar Datuk Manggoyang berpikir dulu sebelum menuntut sesuatu. Datuk Batuah yang mendengar ribut-ribut itu turun dari rumahnya menemui Datuk Rajo Manggoyang. Kepada Datuk Batuah Datuk Manggoyang mengatakan, bahwa ia disuruh Datuk Bandaharo untuk meminta empat tahlil empat pako emas. Kepada Sutan Caniago Datuk Batuah menyatakan, agar jangan diberi Datuk Bandaharo barang sepeser pun juga, karena bukan dalam hal harta pusaka saja Datuk Bandaharo membuat banyak ulah di waktu-waktu yang lalu. Ketika Datuk Manggoyang terus menuntut emas, maka menjawab Sutan Caniago, barang itu bukan barang pinjaman, tidak pula hutang manik, tetapi adalah hutang harta pusaka, yang telah habis oleh Tuanku Nan Barampek di dalam negeri Bonjol. "Mengapa tidak dahulu Datuk minta kepada Tuanku Haji, waktu ia pulang dari Mekah karena pinanglah surut ke tampuknya, sirihlah pulang ke gagangnya, harta pusaka lah kembali ke penghulu."

Dalam pada itu, datanglah ke kampung Koto Datuk Rajo dan Datuk Batuah, Datuk Nan Gamak, dan Datuk Paduko Sinaro

serta mamak kandung Sutan yang bergelar Gada Jirek. Setelah makan sirih, berkata Datuk Kayo dan Datuk Rajo, bahwa kedatangan mereka adalah untuk menjemput mamak mereka Sutan Caniago, dan nenek mereka dengan harapan, mereka akan mengantarkan Sutan Caniago. Maka menjawab Datuk Batuah dan Janggut Putih, bahwa Sutan ini merupakan amanat dari Tuan-ku Imam kepada mereka, ketika beliau berada di kampung Ansar. Jika ia dijemput mamaknya, maka hendaklah Datuk Batuah, Janggut Putih, Datuk nan Gemuk, dan Datuk Pado Sinaro yang mengantarkannya. Demikianlah pesan Tuanku kepada kami. Kata Datuk Batuah, "Pesan itu akan kita pegang teguh, sehingga tetaplah tinggal Sutan Caniago di Kampung Caniago. Tak lama kemudian datanglah Nan Daras kepada Sutan Caniago memberi tahukan, bahwa kerbau mereka telah ditangkap Bagindo Parang, dan Tuanku Mudo menyuruhnya mengambil kerbau Sutan Caniago, serta budaknya, kalau dia ada. Sutan Caniago menjawab sambil menenangkan hatinya, karena hal itu akan diselesaikannya dengan Tuanku Kemendur. Ia menasihatkan Nan Daras untuk tidak melakukan kekerasan. Ketika tiba di Gadung, Sutan Caniago memberitahukan kepada Tuan kemendur, bahwa kerbaunya yang dijaga oleh tuanku Nan Daras telah ditangkap oleh Dubalang Tuanku Mudo. Tuan Kemendur menasihatkan Sutan Caniago untuk tidak menyuruh orang untuk mengambil kerbau itu, karena dia sendiri yang akan menyuruh ambil kerbau itu. Pada keesokan harinya, tibalah kerbau, dengan budak itu.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

89